

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan sebagai tempat pembentukan pengetahuan siswa, tidak pernah lepas dari berbagai masalah. Berbagai masalah yang ada berakibat pada pendidikan yang perlu perbaikan. Proses perbaikan dilakukan mulai dari pendidikan dasar karena sebagai awal pembentukan pengetahuan siswa. Usaha peningkatan kualitas pendidikan pada pendidikan dasar harus dilakukan dengan berkelanjutan dan terintegrasi, khususnya pada proses pembelajaran di kelas. Jika proses pembelajaran di kelas semakin bermutu maka hasil belajar yang dicapai siswa juga akan meningkat.

Pendidikan tidak akan terwujud apabila tidak ada dasar atau patokan yang jelas dalam tata laksana dan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan sendiri meliputi: isi pendidikan, proses pendidikan, tujuan pendidikan, dan penilaian pendidikan. Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). “Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan” (Permendikbud, 2016: 3). Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data (informasi), mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Dengan pendekatan saintifik siswa mampu meningkatkan kreativitas yang ada pada diri

mereka. Penilaian yang dilakukan pada Kurikulum 2013 berupa penilaian autentik yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada Kurikulum 2013 berupa pembelajaran tematik integratif. Menurut Suyatno (2013: 180) pembelajaran tematik lebih menitikberatkan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif, sehingga siswa mendapat pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri bermacam-macam pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik integratif lebih berpusat pada siswa yang melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa memperoleh kesempatan langsung untuk menghubungkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Pembelajaran tematik integratif ini menggunakan tema untuk mempersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan berbagai mata pelajaran sekaligus dalam satu pembelajaran..

Tujuan pemerintah mengembangkan Kurikulum 2013 yaitu untuk menanggulangi kemerosotan sikap anak bangsa melalui pengintegrasian pendidikan karakter. Selain itu, diharapkan pengembangan Kurikulum 2013 mampu mengatasi masalah dan tantangan meliputi kompetensi riil yang dibutuhkan oleh dunia kerja, globalisasi, ekonomi pasar bebas, membangun kualitas manusia Indonesia yang berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Darmaningtyas, 2013: 1). Berbagai masalah tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran sebelumnya lebih menekankan pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan kurang menanamkan nilai-nilai kehidupan (*transfer of values*) bagi siswa. Pengetahuan tanpa pemahaman nilai-nilai kehidupan dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang. Perilaku

menyimpang dapat terjadi di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Penyimpangan perilaku di dalam lingkungan sekolah dapat terjadi di dalam kelas atau di luar kelas. Oleh karena itu diperlukan sebuah keterampilan hidup agar peserta didik dapat memilih perilaku yang baik yang seharusnya mereka lakukan.

Melalui proses pembelajaran peserta didik akan mempunyai keterampilan hidup. Untuk berhasil dalam kehidupannya, kemampuan seseorang ditentukan oleh keterampilan berpikirnya dalam usaha menyelesaikan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya. Keterampilan berpikir ada dua yaitu kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

Sebagian besar dari guru yang menginginkan siswa untuk selalu berpikir kritis dan kreatif. Tetapi hal tersebut harus sesuai dengan bakat kreativitas dan kemampuan berpikir siswa. Cicchino (2015: 5) menyatakan bahwa *“This is generally attributed to the social perspectives and cultural values that each group member brings to the discussion, as well as the inherent nature of these interactions for fostering critical thinking skills.”* Ini umumnya dikaitkan dengan perspektif sosial dan nilai-nilai budaya bahwa setiap anggota kelompok diskusi memiliki sifat yang melekat dari interaksi untuk mendorong keterampilan berpikir kritis.

Setiap anak memiliki kreativitas yang tinggi, sehingga orang tua harus memberi stimulus dan arahan supaya anak mampu berpikir secara kritis dan kreatif serta perkembangannya berjalan dengan optimal. Berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan dan kemauan untuk menciptakan penilaian

terhadap beberapa pernyataan dan membuat keputusan objektif berdasarkan logika yang sehat dan kenyataan yang mendukung bukan berdasarkan emosi dan anekdot (Wode&Tavris, 2013: 7). Melalui kegiatan berpikir kritis peserta didik diharapkan mampu membuat penilaian terhadap suatu pernyataan.

Berbagai standar dalam berpikir kritis seperti yang disampaikan oleh Fisher (2008: 13) antara lain meliputi aktifitas terampil yang biasa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, serta pemikiran kritis yang baik akan menciptakan beragam standar intelektual seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan sebagainya. Kegiatan berpikir kritis dapat dilatih sejak dini dengan berbagai aktivitas yang melatih pengetahuan mereka. Berpikir kritis menuntut usaha keras untuk meneliti setiap keyakinan ataupun pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya serta kesimpulan lanjutan. Berpikir kritis memiliki unsur analitis karena proses berpikir kritis membutuhkan pola berpikir konvergen yang dapat menghasilkan satu jawaban masalah yang terbaik.

Ghazivakili (2014: 1) berpendapat bahwa *“They also believe that there are some skills of critical thinking such as perception, assumption recognition deduction, interpretation and evaluation of logical reasoning. They argue that the ability of critical thinking, processing and evaluation of previous information with new information result from inductive and deductive reasoning of solving problems.”* Ghazivakili percaya bahwa ada beberapa keterampilan berpikir kritis seperti persepsi, deduksi pengakuan asumsi, interpretasi dan evaluasi penalaran logis. Menurut Ghazivakili kemampuan berpikir kritis, memproses dan mengevaluasi informasi sebelumnya dengan informasi baru dihasilkan dari

penalaran induktif dan deduktif dalam memecahkan masalah. *Proponents of collaborative learning claim that the active exchange of ideas within small groups not only increases interest among the participants but also promotes critical thinking* (Gokhale, 1995: 22). Para pendukung pembelajaran kolaboratif mengklaim bahwa pertukaran aktif ide-ide dalam kelompok-kelompok kecil tidak hanya meningkatkan minat di antara para peserta didik tetapi juga menumbuhkan pemikiran kritis.

Berdasarkan hasil penelitian oleh beberapa orang memperlihatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang. Hasil penelitian tersebut yaitu: (1) Hasil penelitian Sariyem (2016: 330) menyatakan kemampuan membaca kritis siswa kelas tinggi di beberapa SD Negeri Kecamatan Bogor tidak maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai capaian hasil evaluasi belajar siswa yang sebagian besar jauh dari angka maksimal yaitu 100. Berbagai faktor yang menyebabkan kondisi tersebut, antara lain: daya berpikir kritis dan minat baca siswa yang masih rendah. (2) Menurut Azizah, Sulyanto, & Cintang (2018: 62) keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Berdasarkan hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 memperlihatkan skor matematika siswa di Indonesia ada pada peringkat 45 dari 50 negara. Kemampuan siswa-siswi Indonesia dalam mengerjakan soal-soal dengan domain bernalar juga menunjukkan kemampuan yang masih sangat minim.

Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan analisis suatu permasalahan dan mampu memberikan

penyelesaian yang efektif dan efisien. *“Critical Thinking is a complex concept that involves cognitive skills and affective dispositions, and this has affected the way some teachers impart the concept to the students.”* Chukwuyenum, A. N. (2013:18). Berpikir kritis merupakan konsep kompleks yang melibatkan kognitif keterampilan dan disposisi afektif, sehingga mempengaruhi cara beberapa guru mengajarkan konsep ke siswa. Ketika siswa mampu menerima konsep yang diberikan guru maka akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan diperlukan tanggung jawab dari siswa. Tanggung jawab merupakan salah satu nilai sikap yang harus dimiliki siswa. Seseorang yang memiliki kesediaan tanggung jawab yang tinggi berarti apa yang dilakukan sesuai dengan kata hati. Kesediaan dan kerelaannya mendapat konsekuensi dari perbuatannya juga menunjukkan perwujudan kesadaran seseorang terhadap kewajibannya dalam bertanggung jawab. Semua sikap dan perilaku harus dapat dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri, kehidupan masyarakat, lingkungan, negara, dan kepada Tuhan YME. Tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik dapat diwujudkan melalui kesadaran melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan dengan bersungguh-sungguh. Butt (2014: 39) menyatakan bahwa... *“students must overcome their reliance on traditional classroom teaching and be willing to accept the responsibility for self-learning that comes with a flipped class.”* Siswa harus mengatasi ketergantungan mereka pada pengajaran di kelas tradisional dan mau menerima tanggung jawab untuk belajar mandiri.

Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab, maka mampu meningkatkan perkembangan potensinya melalui belajar sesuai dengan harapan dan keinginan diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. *The major responsibility for facilitating learning is for the teacher to create a learning environment in which students may develop to their fullest potential to perform the work required for their class* (Saxon, 2015: 15). Tanggung jawab utama guru untuk memfasilitasi belajar adalah menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat mengembangkan potensi penuh mereka untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan di dalam kelas. Ketika anak di rumah ataupun di sekolah harusnya orang tua dan guru memberi kebebasan kepada anak untuk mengutarakan pendapat mereka terhadap suatu hal. Anak akan berusaha berpikir bagaimana cara mencapai sesuatu dan bagaimana cara menyelesaikan masalah serta rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan penelitian oleh beberapa orang menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab siswa masih kurang. (1) Menurut Indah Perdana Sari (2015) pendidikan karakter di Indonesia sangat penting karena banyak fenomena-fenomena yang kurang pantas terjadi pada para siswa contohnya, slogan-slogan di berbagai tempat salah satunya di sekolah, mengajak kita untuk mentaati peraturan tetapi slogan tersebut tidak dipedulikan, slogan tersebut hanya berfungsi sebagai hiasan tanpa ada maknanya. Siswa membuang sampah sembarangan, siswa menyobek kertas dalam kelas serta bila jajan di tempat B bungkusnya juga dibuang di tempat B, padahal sudah disediakan tempat sampah. Hasil observasi yang dilakukan di SD 2 Padokan Bantul menunjukkan beberapa kasus, yaitu:

siswa datang terlambat, membuang sampah sembarangan, ramai saat proses pembelajaran, serta tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Hal tersebut memperlihatkan siswa tidak disiplin dan tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sekolah, keluarga, dan masyarakat. (2) Penelitian yang dilakukan oleh An-Nisa Apriani (2015) menunjukkan berbagai kasus penyimpangan nilai moral di kalangan siswa SD contohnya: tidak patuh pada peraturan di kelas dan di sekolah, bermain dan berbicara saat guru menjelaskan materi, membolos, berkata kasar atau tidak sopan dengan teman, berkelahi, membuang sampah sembarangan, datang terlambat, dan tidak menyelesaikan tugas atau PR. Dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa masih rendah, oleh karena itu sebagai seorang pendidik menanamkan karakter pada diri siswa itu sangatlah penting.

Penanaman karakter menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa yaitu sikap atau afektif. Penanaman karakter dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Metode mengajar, media pembelajaran, dan pemilihan serta penggunaan bahan ajar yang baik mampu menentukan keberhasilan seorang guru untuk membuat siswa menjadi aktif, kreatif serta menyukai suatu pelajaran. Hal ini juga termasuk dalam pengajaran konsep-konsep dasar yang penting bagi siswa khususnya sekolah dasar yang memiliki kemampuan pemahaman dan pemikiran masih berada dalam tahapan pemikiran operasional konkrit.

Pembelajaran yang bermakna dapat diperoleh peserta didik melalui belajar dengan sesuatu yang konkrit. Paul Suparno (2006: 11) Piaget mengungkapkan anak usia sekolah dasar 7 atau 8 tahun berada pada tahap berpikir operasional



konkrit, dimana anak berpikir dengan benda-benda nyata. Sehingga pada kegiatan pembelajaran guru sebaiknya menggunakan benda-benda konkrit dan mengkaitkan materi dengan dunia nyata. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran disusun sedemikian rupa agar menumbuhkan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik dengan interaksi antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya sebagai usaha untuk mencapai kompetensi dasar yang diinginkan.

Melalui kegiatan belajar yang menyenangkan akan membuat siswa tertarik belajar. Guru sebagai fasilitator mempunyai peran penting dalam hal ini. Guru memberikan kegiatan belajar yang efektif serta melibatkan siswa secara aktif dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan seperti memahami soal, menemukan ide, membuat dugaan, menarik kesimpulan, memberikan alasan, dan menjelaskan hasil yang diperoleh ketika menyelesaikan suatu soal. Jika salah satunya pasif maka akan timbul permasalahan dalam pembelajaran seperti, pembelajaran terasa monoton atau tidak menyenangkan bagi peserta didik, kemampuan berpikir baik penalaran kritis maupun kreatif rendah, pemahaman peserta didik sedikit, serta hasil belajar rendah. Oleh karena itu, guru membutuhkan persiapan dan perencanaan dalam kegiatan belajar di kelas.

Bentuk persiapan dan perencanaan guru yaitu membuat perangkat pembelajaran. Jamil (2014: 131) menjelaskan perangkat pembelajaran merupakan segala hal yang dipersiapkan oleh guru sebelum melakukan kegiatan belajar di kelas. Guru mempersiapkan bahkan membuat alat dan juga bahan-bahan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mengajarnya. Perangkat diartikan

sebagai alat perlengkapan dan pembelajaran diartikan sebagai proses/cara menjadikan orang menjadi belajar. Dari pengertian tersebut maka dapat diartikan bahwa perangkat pembelajaran adalah alat/perlengkapan yang memungkinkan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah segala alat dan bahan yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa yang termasuk dalam perangkat pembelajaran tidak hanya alat saja namun juga bahan yang digunakan guru dan segala perlengkapan yang akan digunakan guru pada proses pembelajaran. Penggunaan perangkat pembelajaran yang tepat mampu membangun pengetahuan siswa yang lebih bermakna.

Berdasarkan penelitian oleh beberapa orang menunjukkan bahwa guru belum mampu mengembangkan perangkat pembelajaran. (1) Menurut Slamet Arifin (2015) rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru masih terdapat batasan antar mata pelajaran sehingga tematiknya belum terlaksana. Berdasarkan analisis peneliti terhadap sampel RPP yang dibuat oleh guru, belum ada pengintegrasian nilai-nilai karakter secara jelas. Berdasarkan hasil telaah terhadap produk yang dikembangkan oleh guru di SD N Pujokusuman 1, perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan oleh guru masih memiliki kekurangan dan belum sesuai dengan apa yang dimaksudkan dalam kerangka Kurikulum 2013. Permasalahan di lapangan juga menunjukkan bahwa perangkat RPP yang dikembangkan oleh guru belum memunculkan integrasi K1 dan K2 dalam pembelajaran serta rancangan pembelajaran masih menginduk dari buku guru. (2) Menurut Indah Perdana Sari (2015) di SD 2 Padokan menunjukkan guru belum

mampu mengembangkan buku secara mandiri. Hal ini karena guru kurang memperoleh pendampingan untuk mengembangkan buku secara mandiri selain itu guru juga tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan buku secara mandiri.

Berbagai fakta yang diperoleh dari hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya juga didukung dengan hasil *need analysis* yang dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo antara lain SD Negeri Pucanggading, SD Negeri Grindang, SD Negeri Gunung Agung, dan SD Negeri Sangon. Dari hasil *need analysis* melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di empat sekolah tersebut memperlihatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa masih rendah. Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis masalah, melakukan analisis data, menemukan beragam penyelesaian dalam menyelesaikan masalah, dan menemukan pola dalam menentukan hasil dari menyelesaikan soal serta membuat sebuah kesimpulan. Permasalahan ini terjadi karena kurangnya sikap tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Kurangnya sikap tanggung jawab juga ditunjukkan dengan siswa yang masih malas saat mengerjakan tugas baik di sekolah maupun di rumah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa salah satunya disebabkan karena perangkat pembelajaran yang ada. Perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru belum dapat menyentuh kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa. Salah satu hambatan yang terjadi karena faktor waktu dan biaya. Sehingga ketika melakukan wawancara dengan guru

diperoleh keterangan bahwa guru membutuhkan sebuah perangkat pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa. Guru merasa kesulitan untuk menyusun perangkat pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian dan fakta di lapangan diperoleh keterangan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dan sikap tanggung jawab masih rendah karena perangkat pembelajaran. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta tanggung jawab siswa yaitu melalui pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu, guru membutuhkan perangkat pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa.

Strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membangun kemampuan berpikir kritis adalah strategi pembelajaran inkuiri. Brown (2010: 4) menyatakan bahwa... *"Students who participated in the student-centered learning environment via the team-based guided-inquiry exercises outperformed those who did not on conventional multiple-choice examination."* Siswa yang berpartisipasi pada lingkungan belajar melalui penyelidikan terbimbing berbasis tim mengungguli mereka yang melalui pembelajaran konvensional.

Dalam pembelajaran inkuiri terdapat rangkaian kegiatan yang melibatkan kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga siswa mampu merumuskan sendiri pengetahuannya dengan rasa percaya diri (Trianto, 2010). Siswa dilatih untuk berpikir secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga pembelajaran yang diperoleh lebih bermakna.

Tujuan pembelajaran inkuiri yaitu mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis serta dapat menyelesaikan masalah secara ilmiah. Lazonder (2016: 681) dalam penelitiannya mengungkapkan *“In formal disciplines such as science and mathematics, a pedagogical approach known as inquiry learning qualifies as an organic way to make students active agents in their own learning process. Inquiry-based methods, in short, enable students to learn about a topic through self-directed investigations.”* Dalam disiplin formal seperti sains dan matematika, pendekatan pedagogis yang dikenal sebagai pembelajaran inkuiri memenuhi syarat sebagai cara organik untuk membuat siswa aktif dalam proses belajar mereka sendiri. Metode berbasis inkuiri memungkinkan siswa untuk belajar tentang suatu topik melalui penyelidikan mandiri. Dalam pembelajaran inkuiri siswa aktif dalam mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, serta analitis sehingga siswa mampu merumuskan sendiri pengetahuannya. Keaktifan siswa dalam kegiatan inkuiri tersebut mampu membangun sikap tanggung jawab pada diri siswa.

Strategi pembelajaran inkuiri selama ini masih belum banyak digunakan dalam proses belajar. Guru cenderung menggunakan pembelajaran yang bersifat terpusat sehingga siswa belum mampu mengembangkan apa yang mereka miliki. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Salah satu kegiatan profesional guru adalah menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Hal ini jelas menunjukkan bahwa untuk menjadi guru profesional ternyata tidak bisa hanya sekedar menggunakan rencana pembelajaran yang sudah

ada namun harus menyusunnya dan juga mempersiapkan berbagai kebutuhan yang akan digunakan dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kuhlthau, Maniotes & Caspari (2010: 2) menyatakan bahwa “*inquiry is an approach to learning where by students find and use a variety of sources of information and ideas to increace their understanding of a problem, topic, or issue. It requires more of them than simply answering questions or getting a right answer. It espouses investigation, exploration, search, guest, research, pursuit, and study*”. Inkuiri ini merupakan sebuah pendekatan dalam kegiatan belajar dimana siswa memperoleh dan menggunakan segala sumber informasi serta ide untuk meningkatkan pemahamannya terhadap masalah yang membutuhkan jawaban yang benar dengan melakukan investigasi, eksplorasi, pencarian dan penyelidikan. Siswa dididik untuk selalu bertanya lalu menentukan strategi, selain itu siswa dilatih cara menjawab, menganalisis dan menemukan jawaban dari pertanyaannya. Selain itu Martin, Sexton, & Franklin (2005: 186) mengatakan bahwa “*inquiry is more than hands-on*”. Dalam pembelajaran inkuiri tidak hanya dilakukan dengan tangan sekedar praktek tetapi juga merupakan kegiatan berpikir.

Pembelajaran ini memberikan tantangan bagi guru dan siswa. Pada saat tertentu guru dan siswa dapat belajar tentang hal yang sama. Jadi dalam pembelajaran inkuiri kegiatan belajar mengajar dengan cara siswa mencari dan menemukan konsep dengan atau tanpa bantuan dari guru. Dalam pembelajaran inkuiri guru memberikan suatu permasalahan sehingga siswa memiliki

keingintahuan terhadap sesuatu hal untuk membangun motivasi siswa. Kemudian siswa menyelidiki data yang ada dan merangkaikan data yang didapat satu sama lain menurut pendapat mereka dan mereka akan mengorganisasi pengetahuannya. Ketika proses pembelajaran inkuiri dilakukan terdapat kegiatan-kegiatan yang membutuhkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan sehingga akan meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti berupaya mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis inkuiri pada pembelajaran tematik integratif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yaitu:

1. Waktu yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis masih kurang, sehingga kemampuan penalaran, kemampuan mengajukan argumentasi, menerapkan konsep yang relevan, menemukan pola bentuk umum (kemampuan induksi), dan membuat kesimpulan masih rendah.
2. Peserta didik kurang memiliki sikap tanggung jawab.
3. Keterbatasan perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab karena guru belum mampu mengembangkan perangkat pembelajaran karena faktor waktu dan biaya.

4. Guru membutuhkan perangkat pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, focus penelitian ini pada, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, kurangnya sikap tanggung jawab, dan keterbatasan perangkat pembelajaran.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana efektivitas perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo?



#### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.
2. Menguji efektifitas perangkat pembelajaran tematik integratif berbasis inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo.

#### **F. Spesifik Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dikembangkan berupa perangkat pembelajaran berbasis inkuiri untuk kelas IV sekolah dasar dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Produk yang dikembangkan berupa bahan cetak berbentuk perangkat pembelajaran ukuran A4 yang diperuntukkan bagi guru dan siswa kelas IV SD.
2. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Instrumen Penilaian dan Buku Ajar.
3. Dari substansi perangkat pembelajaran ini berisi bahasan materi kelas IV semester 1 tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup sub tema 1 Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku.

4. Perangkat Pembelajaran yang dikembangkan berbasis inkuiri yang meliputi kegiatan: menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan

## **G. Manfaat Pengembangan**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi yang inovatif dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis inkuiri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab pada pembelajaran tematik integratif.
- b. Penelitian ini mampu menggugurkan teori yang ada sebelumnya.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peserta didik
  - 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
  - 2) Meningkatkan sikap tanggung jawab.
  - 3) Memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada peserta didik.
- b. Bagi guru
  - 1) Mempermudah dalam menyampaikan pembelajaran
  - 2) Pembelajaran lebih konkrit.

c. Bagi sekolah

Memberikan alternatif perangkat pembelajaran berbasis inkuiri yang dapat digunakan untuk pembelajaran.

## **H. Asumsi dan Pembatasan Pengembangan**

### **1. Asumsi Pengembangan**

Asumsi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perangkat pembelajaran berbasis inkuiri didesain dengan menarik untuk membantu guru dalam pembelajaran.
- b. Perangkat pembelajaran berbasis inkuiri melibatkan aktivitas siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.
- c. Penggunaan perangkat pembelajaran berbasis inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap tanggung jawab siswa.

### **2. Pembatasan Pengembangan**

Pembatasan pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Perangkat Pembelajaran tematik integratif yang dikembangkan dalam penelitian ini dibatasi pada tema 3 Peduli Terhadap Makhluk Hidup sub tema 1 Hewan dan Tumbuhan di Lingkungan Rumahku
- b. Perangkat Pembelajaran tematik integratif yang dikembangkan berbasis inkuiri.